

## PENGARUH TINGKAT INFLASI, DIVIDEN, SOLVABILITAS, EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM

<sup>1</sup>Mawar Anggraini \*, <sup>2</sup>Emi Masyitah<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Potensi Utama Medan

Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A Tanjung Mulia Kec. Medan Deli, Kota Medan, 20241

e-mail: [mawaranggraini86@gmail.com](mailto:mawaranggraini86@gmail.com)<sup>1</sup>, [emi.masyitah@gmail.com](mailto:emi.masyitah@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Studi Kasus Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022, baik itu secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh anatar Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham, tidak adanya pengaruh antara Dividen terhadap Harga Saham, tidak adanya pengaruh antara Solvabilitas terhadap Harga Saham, tidak adanya pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Nilai *R-Square* sebesar 24,9% hal ini berarti bahwa 24,9% variasi nilai Harga Saham ditentukan oleh peran dari variasi nilai Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS), dengan kata lain kontribusi Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) dalam mempengaruhi Harga Saham adalah sebesar 24,9% sedangkan sisanya 75,1% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas, *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham

### Abstract

*The purpose of the study was to determine the effect of Inflation Rate, Dividend, Solvency and Earning Per Share (EPS) on the Stock Prices, a Case Study of the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022, both partially and simultaneously. This research uses a quantitative approach. The research results show that there is no influence between the Inflation Rate on Stock Prices, no influence between Dividends on Stock Prices, no influence between Solvency on Stock Prices, and no influence between Earnings Per Share (EPS) on Stock Prices. Based on the research conducted on the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022, it can be concluded that there is a simultaneous influence of Inflation Rate, Dividends, Solvency and Earnings Per Share (EPS) on Stock Prices. The R-Square value is 24.9%, which means that 24.9% of the variation in Stock Price value is determined by the role of the variation in Inflation Rate, Dividends, Solvency and Earnings Per Share (EPS) values, in other words, the contribution of Inflation Rate, Dividends, Solvency and Earnings Per Share (EPS) in influencing Stock Prices is 24.9%, while the remaining 75.1% is influenced by other variables not included in this study.*

**Keywords:** Inflation Rate, Dividends, Solvency, Earnings Per Share (EPS) and Stock Prices

## 1 Pendahuluan

Dalam perekonomian suatu Negara pasar modal memiliki peran besar yang dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan perusahaan. Sumber pembiayaan tersebut dapat melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Menurut



**JURNAL WIDYA** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Thobarry dalam Tesis Hilmia Luthfiana (2018:18) secara umum pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha pengumpulan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan atau emiten.

Harga Saham merupakan Harga Saham yang terjadi dipasar bursa, pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang bersangkutan di pasar bursa. Dalam jurnal (Amanah, Dwi dan Azizah, 2014) mengatakan bahwa Harga Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan hak pemodal sebagai bukti kepemilikan pribadi maupun institusi dalam suatu perusahaan. Harga Saham dapat dinilai berdasarkan nilai nimalnya, nilai buku, nilai dasar atau nilai pasarnya.

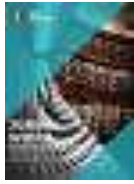
Adapun Fenomena yang terdapat dalam penelitian ini yaitu saham emiten produsen rokok yakni PT H.M Sampoerna Tbk (HMSP) terpantau ambles dan sudah menyentuh *auto reject* bawah (ARB) pada perdagangan sesi I Jumat (31/3/2023). Per pukul 11:20 WIB, saham HMSP ambles 6,64% ke posisi harga Rp 1.125/unit. Saham HMSP pun sudah menyentuh ARB pada sesi I hari ini. Saham HMSP sudah ditransaksikan sebanyak 1.303 kali dengan volume sebesar 12,45 juta lembar saham dan nilai transaksinya sudah mencapai Rp 14,01 miliar Hingga pukul 10:20 WIB, di order offer atau jual, terdapat 700.160 lot antrian di harga Rp 1.125/unit, sekaligus menjadi antrian jual terbanyak pada sesi I hari ini. Namun di *order bid* atau beli, belum ada antrian yang tertera kembali, menandakan bahwa saham HMSP sudah menyentuh ARB. Koreksi saham HMSP terjadi setelah perseroan merilis kinerja keuangannya per 31 Desember 2022. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, laba bersihnya turun 11,4% menjadi Rp 6,32 triliun per akhir tahun 2022, dari sebelumnya pada periode yang sama tahun 2021 sebesar Rp7,14 triliun. Padahal, penjualan bersihnya tumbuh 13,2% menjadi Rp 111,21 triliun per 31 Desember 2022, yang ditopang peningkatan penjualan sigaret kretek mesin yang tumbuh 11,2% menjadi Rp 72,572 triliun. Senada, penjualan sigaret kretek tangan terkerek 18,8 persen menjadi Rp27,199 triliun. Tetapi, penjualan sigaret putih mesin menyusut 1,5% menjadi Rp9,281 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Tingkat Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang meningkat akan mengakibatkan daya beli juga menurun. Artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit.

Dividen merupakan kebijakan yang menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan dibagi sebagai dividen, dan berapa banyak bagian keuntungan yang akan ditahan sebagai laba ditahan. Kebijakan dividen memiliki arti penting baik bagi perusahaan maupun bagi pemegang saham.

Solvabilitas adalah Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Konsep solvabilitas ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham, pada investor umumnya cenderung menghindari resiko.





**Tabel 1.**  
**Tabulasi Rata – Rata Pertumbuhan Harga Saham**

KODE EMITEN	Rata-rata dan Pertumbuhan Harga Saham Pada Tahun 2018-2022										
	2017	2018		2019		2020		2021		2022	
	X	X	Δ	X	Δ	X	Δ	X	Δ	X	Δ
ALTO	370	398	7,568	398	0,000	308	-22,613	280	-9,091	50	-82,143
CEKA	1375	1465	6,545	1670	13,993	1785	6,886	1880	5,322	1980	5,319
DLTA	4421	3451	-21,941	6800	97,044	4400	-35,294	3740	-15,000	3748	0,214
ICBP	10450	2456	-76,498	11150	353,990	9575	-14,126	8700	-9,138	10000	14,943
INDF	7450	6549	-12,094	7925	21,011	6850	-13,565	6325	-7,664	6725	6,324
MLBI	15110	12341	-18,326	16133	30,727	9517	-41,009	8183	-14,017	9874	20,665
MYOR	1050	2300	119,048	2050	-10,870	2700	31,707	2040	-24,444	2500	22,549
ROTI	1100	1458	32,545	1300	-10,837	1360	4,615	1360	0,000	2340	72,059
GGRM	83800	83625	-0,209	53000	-36,622	41000	-22,642	30600	-25,366	18000	-41,176
HSMP	4730	3710	-21,564	2100	-43,396	1505	-28,333	965	-35,880	840	-12,953
Jumlah	129856	117753	15,075	102526	415,041	79000	-134,372	64073	-135,279	56057	-12,511
Jumlah Sampel	10	10	10,000	10	10,000	10	10,000	10	10,000	10	10,000
Rata - Rata	12985,600	11775,300	1,507	10252,600	41,504	7900,000	-13,437	6407,300	-13,528	5605,700	-1,251

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga saham pada tahun 2017 sebesar 12985,600 sedangkan rata-rata pada tahun 2018 sebesar 11775,300 sedangkan pertumbuhan pada tahun 2018 sebesar 1,507. Rata-rata untuk tahun 2019 sebesar 10252,600 sedangkan pertumbuhan tahun 2019 sebesar 41,504. Rata-rata untuk tahun 2020 sebesar 7900,000 sedangkan pertumbuhan sebesar -13,437. Rata-rata untuk tahun 2021 sebesar 6407,300 sedangkan pertumbuhan sebesar -13,528. Rata-rata untuk tahun 2022 sebesar 5605,700 sedangkan pertumbuhan sebesar -1,251. Hal ini dapat disimpulkan setiap tahunnya harga saham mengalami penurunan, rata-rata harga saham terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 5605,700 sedangkan pertumbuhan terjadi pada tahun 2022 sebesar -1,251. Hal ini menjadikan kondisi ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga memengaruhi harga saham. Saat pertumbuhan ekonomi meningkat perusahaan-perusahaan biasanya memiliki kinerja yang baik dan bonafit. Hal tersebut akan berdampak positif bagi naiknya harga saham. Namun jika terjadi inflasi suku bunga akan naik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”**

## 2 Tinjauan Literatur

### A. Pengertian Harga Saham

#### 1) Pengertian Harga Saham

Saham (*stocks*) ialah salah satu instrumen pasar keuangan yang populer dikalangan investor. Menerbitkan saham oleh suatu perusahaan ialah salah satu pilihan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham ini adalah instrumen investasi keuangan yang paling banyak dipilih, karena saham mampu memberikan tingkat pengembalian/keuntungan yang menarik. Bursa Efek Indonesia (2023) menyatakan saham dapat definisikan sebagai tanda penyertaan





modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

## 2) Indikator Harga Saham

Menurut Agus Sartono (2015: 70), harga saham diukur oleh harga saham penutupan pada akhir periode laporan. Jadi dapat dikatakan bahwa indikator untuk menghitung harga saham menurut Agus Sartono adalah harga saham saat penutupan (*closing price*). Menurut Mulya (2012) harga saham dihitung dengan cara melihat harga saham penutupan pada saat tanggal pengumuman laporan keuangan. Analisis teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012: 160). Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012: 149). Berdasarkan indikator di atas maka pada penelitian ini indikator harga saham yang diambil adalah harga saham saat penutupan (*closing price*) (Agus Sartono dan Mulya, 2012)

## B. Tingkat Inflasi

### 1) Pengertian Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan inflasi. Tandelilin (2017) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

### 2) Indikator Tingkat Inflasi

Menurut (Parkin, 2017) angka inflasi adalah presentase perubahan pada segmen harga. Presentase dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

## C. Dividen

### 1) Pengertian Dividen

Menurut Hadi (2015: 126) menyatakan bahwa dividen adalah keuntungan yang didapatkan pemegang saham berupa laba bersih yang diberikan oleh emiten. Laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan bersih setelah pajak (*earning after tax*). Jadi pendapatan dikatakan dividen ialah laba perusahaan kepada pemegang saham berupa dividen tunai atau juga dapat melakukan pembagian dividen saham (*stock dividend*)

### 2) Indikator Dividen

Menurut Lukman Syamsudin (2013: 670) untuk mengetahui perhitungan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

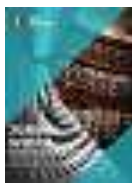
$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih}}$$

## D. Solvabilitas

### 1) Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas dikenal juga dengan leverage ratios, mengukur perbandingan antara kontribusi pemodal dan pemegang saham dengan dana yang berasal dari kreditor. Rasio leverage juga dapat diartikan sebagai





besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. Solvabilitas menjadi pertimbangan penting dalam mengevaluasi risiko investasi. Peningkatan solvabilitas dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut Hadi (2015: 126) menyatakan bahwa dividen adalah keuntungan yang didapatkan pemegang saham berupa laba bersih yang diberikan oleh emiten. Laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan bersih setelah pajak (*earning after tax*). Jadi pendapatan dikatakan dividen ialah laba perusahaan kepada pemegang saham berupa dividen tunai atau juga dapat melakukan pembagian dividen saham (*stock dividend*)

## 2) Indikator Solvabilitas

Indikator solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) standar industri DER sebesar 90%. Berikut rumus DER menurut Kasmir (2017):

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

## E. *Earning Per Share*

### 1) Pengertian *Earning Per Share*

Menurut Kasmir (2018: 207) *Earning Per Share* (EPS) sering disebut juga sebagai rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keberhasilan bagi pemegang saham.

Rasio *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan meningkatkan minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, karena dengan nilai *Earning Per Share* yang tinggi serta meningkat setiap tahunnya dapat diartikan laba bersih yang diterima oleh pemegang saham setiap tahunnya akan meningkat.

### 2) Indikator *Earning Per Share*

Indikator *Earning Per Share* yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS) Berikut rumus *Earning Per Share* menurut Kasmir (2017):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham Beredar}}$$

## 3 Metode Penelitian

### 1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). (Sugiyono, 2019).

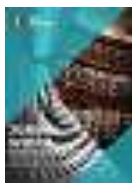
### 2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang publikasi berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) jurnal maupun artikel ilmiah serta situs-situs resmi lainnya sebagai penunjang dan membantu peneliti mencari data penelitian.

### 3) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) pada laporan keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022. Waktu penelitian yang diambil dalam penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2024 - agustus 2024.





#### 4) Populasi Dan Sampel

##### 1) Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan lengkap periode 2018-2022 yang berjumlah 50 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

##### 2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian *purpose sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari non probability sampling. Model penelitian *purpose sampling* mengharuskan peneliti untuk memilih sendiri kriteria populasi yang menurut peneliti sesuai dengan penelitian yang akan dijadikan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 Perusahaan Sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### 4 Hasil dan Pembahasan

#### A. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan ialah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		47.43108839
Most Extreme Differences	Absolute		0.143
	Positive		0.143
	Negative		-0.089
Test Statistic			0.143
Asymp. Sig. (2-tailed)			0.12 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data			
c. Lilliefors Significance Correction			

Sumber: data output spss v25

Uji yang digunakan untuk penelitian ini adalah uji statistik dengan kolmogorov-smirnov (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil tabel uji *kolmogorov-smirnov* di atas dapat diperoleh bahwanilai signifikansi sebesar 0.12, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusikan normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

##### 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen maka dapat dilakukan bahwa model regresi tersebut baik.





**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	144.298	25.431		5.674	0.000		
	Tingkat Inflasi	-2.766	6.437	-0.057	-0.430	0.669	1.100	1.100
	Dividen	2.013	3.276	0.087	0.614	0.542	1.243	1.243
	Solvabilitas	-53.213	26.050	-0.289	-2.043	0.047	1.240	1.240
	Earning Per Share (EPS)	-2.982	0.826	-0.472	-3.609	0.001	1.058	1.058

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan perhitungan *variance inflactio factor* (VIF) untuk variabel Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10. Jadi dPt disimpulkan bahwa tida terjadi korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

### 3) Uji Heterokedastiatas

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.379	16.292		4.074	0.000
	Tingkat Inflasi	-1.361	4.124	-0.047	-0.330	0.743
	Dividen	-1.469	2.099	-0.106	-0.700	0.488
	Solvabilitas	-22.262	16.689	-0.201	-1.334	0.253
	Earning Per Share (EPS)	-1.438	0.529	-0.378	-2.717	0.616

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber : Data diolah SPSS 25.0

Dari output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) variabel Tingkat Inflasi sebesar 0.743, variabel Dividen sebesar 0.488, variabel Solvabilitas sebesar 0.253 dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0.616. karena nilai keempat variabel independen lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.





## B. Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	144.298	25.431		5.674	0.000
	Tingkat Inflasi	-2.766	6.437	-0.057	-0.430	0.669
	Dividen	2.013	3.276	0.087	0.614	0.542
	Solvabilitas	-53.213	26.050	-0.289	-2.043	0.047
	Earning Per Share (EPS)	-2.982	0.826	-0.472	-3.609	0.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS 25.0

Dari tabel diatas, diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

1. Konstanta = 144.298
2. Tingkat Inflasi = -2.766
3. Dividen = 2.013
4. Solvabilitas = -53.213
5. *Earning Per Share* (EPS) = -2.982

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut:

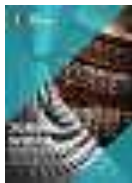
$$\text{Harga Saham} = 144.298 - 2.766TI + 2.013D - 53.213S - 2.982EPS + e$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Diketahui Nilai konstanta sebesar 144.298 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa, apabila variabel independen yaitu Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) dianggap konstan dan tidak mengalami perubahan (sama dengan 0), maka nilai Harga Saham akan tetap sebesar 144.298
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel Tingkat Inflasi (X1) yaitu sebesar -2.766 dengan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara variabel Tingkat Inflasi dan Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 2.766 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel Dividen (X2) memiliki nilai positif sebesar 2.013 hal ini menunjukkan jika Harga Saham mengalami kenaikan 1%, maka Harga Saham akan naik sebesar 2.013 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Tanda positif antara variabel independen dan dependen.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel Solvabilitas (X3) yaitu sebesar -53.213 dengan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara variabel Solvabilitas dan Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 53.213, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Earning Per Share* (EPS) (X4) yaitu sebesar -2.982 dengan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara variabel *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *Earning Per Share* (EPS)







mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 2.982, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

### C. Uji Hipotesis

#### 1) Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	144.298	25.431		5.674	0.000
	Tingkat Inflasi	-2.766	6.437	-0.057	-0.430	0.669
	Dividen	2.013	3.276	0.087	0.614	0.542
	Solvabilitas	-53.213	26.050	-0.289	-2.043	0.047
	Earning Per Share (EPS)	-2.982	0.826	-0.472	-3.609	0.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS 25.0

Hasil uji t pada tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai thitung variabel Tingkat Inflasi sebesar -0.430 dan signifikansi sebesar 0.669. Ho diterima Ha ditolak karena thitung < ttabel (-0.430 < 2.014). sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial.
2. Nilai thitung variabel Dividen sebesar 0.614 dan signifikansi sebesar 0.542. Ho diterima Ha ditolak karena thitung lebih kecil dari ttabel (0.614 < 2.014). sehingga dapat disimpulkan bahwa Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial.
3. Nilai thitung variabel Solvabilitas sebesar -2.043 dan signifikansi sebesar 0.047. Ho diterima Ha ditolak karena thitung lebih kecil dari ttabel (-2.043 < 2.014). sehingga dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial.
4. Nilai thitung variabel Earning Per Share (EPS) sebesar -3.609 dan signifikansi sebesar 0.001. Ho diterima Ha ditolak karena thitung lebih kecil dari ttabel (-3.609 < 2.014). sehingga dapat disimpulkan bahwa Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial.

#### 2) Uji Simultan (uji f)

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji f)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41013.481	4	10253.370	4.186	0.006 <sup>b</sup>
	Residual	110235.699	45	2449.682		
	Total	151249.180	49			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Earning Per Share (EPS), Tingkat Inflasi, Solvabilitas, Dividen

Sumber : Data diolah SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.14, hasil uji F berdasarkan nilai signifikansi (sig) dari output anova dapat diketahui nilai sig sebesar 0.006. karena nilai sig 0.006 < 0.05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Tingkat Inflasi (X1), Dividen (X2), Solvabilitas (X3) dan Earning Per Share (EPS) (X4) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)





### 3) Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.499 <sup>a</sup>	0.249	0.181	34.77348
a. Predictors: (Constant), Earning Per Share (EPS), Tingkat Inflasi, Solvabilitas, Dividen				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber : Data diolah SPSS 25.0

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 4.30 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R square ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.499, nilai ini berasal dari pengukuran koefisien korelasi atau "R", yaitu  $0.499 \times 0.499 = 0.249$ . besarnya angka koefisien determinasi atau R square ( $R^2$ ) adalah 0.499 atau sama dengan 24,9%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham sebesar 24,9% , sedangkan sisanya ( $100\% - 24,9\% = 75,1\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Besarnya nilai R square ( $R^2$ ) ini umumnya berkisar antara 0-1. Selanjutnya, semakin kecil nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), maka artinya pengaruh variabel independen atau bebas (X) terhadap variabel dependen atau terikat (Y) semakin lemah. Sebaliknya jika nilai  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka pengaruh tersebut semakin kuat.

## D. Pembahasan

### 1) Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,430 < 2.014$ ) atau secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

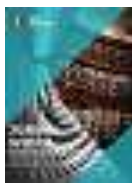
Hal ini menunjukkan bahwa Pada tahun 2018-2022 Indonesia mengalami Tingkat Inflasi Sedang dimana tingkat inflasi tidak mencapai 10%. Artinya dimana Indeks Harga Konsumen juga tidak terlalu tinggi dan Harga Saham tidak akan terlalu rendah. Menurut Tandelilin (2017) inflasi adalah kecendrungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan Indeks Harga Konsumen dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Indeks Harga Konsumen Yang tinggi menunjukkan Tingginya Tingkat Inflasi dan menyebabkan reendahnya Harga Saham, sebaliknya jika Indeks Harga Konsumen rendah maka rendah pula Tingkat Inflasi yang terjadi dan mengakibatkan Tingginya Harga Saham. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana Indeks Harga Konsumen tinggi Tingkat Inflasi Juga Tinggi dan mengakibatkan Rendahnya Harga Saham.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siti Khairani dan Emi Masyitah, 2024) dan (Benny Lyanto dan Emi Masyitah, 2024) menyatakan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap harga saham lain hal dengan (Ardi Hidayat, Vivi Andriyani, 2024) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### 2) Pengaruh Dividen terhadap Harga Saham

Berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Dividen terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,614 < 2.014$ ) atau secara parsial





Dividen tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Hal ini menunjukkan bahwa dividen adalah keuntungan yang didapatkan pemegang saham berupa laba bersih yang diberikan oleh emiten. Laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan bersih setelah pajak (*earning after tax*). Semakin besar laba bersih maka semakin besar pula dividen yang diperoleh dan akan meningkatkan Harga Saham. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *Dividend Payout Ratio* (DPR) tinggi akan mengakibatkan Tingginya Harga Saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Muhammad Zulfikri Ma'ruf, Irham Lihan, 2024) dan (Febby Annisa Dewi, Sunarto, 2024) menyatakan bahwa dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### 3) Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2.043 < 2.014$ ) atau secara parsial Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah total hutang per tahun lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan modal untuk menutupi hutang atau kewajibannya. Kemampuan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana perusahaan menggunakan modal untuk memenuhi kewajibannya. Setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* (DER) diikuti dengan kenaikan Harga Saham, artinya setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* (DER) berdampak baik pada Harga Saham. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* (DER) berdampak baik pada Harga Saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Syarifuddin Rasyid, 2024) dan (Muhammad Kartiko Aji, Aji Mauludi AC, 2024) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

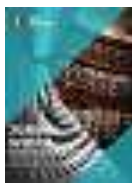
### 4) Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-3.609 < 2.014$ ) atau secara parsial *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Rasio *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan meningkatkan minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, karena dengan nilai *Earning Per Share* yang tinggi serta meningkat setiap tahunnya dapat diartikan laba bersih yang diterima oleh pemegang saham setiap tahunnya akan meningkat. Dengan meningkatnya minat calon investor tersebut, maka permintaan juga akan meningkat dan mempengaruhi harga saham perusahaan yang tentunya akan semakin meningkat. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana setiap kenaikan *Earning Per Share* (EPS) berdampak baik pada Harga Saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Imelda Khairani, 2016) dan (Qahfi Romula Siregar, Salman Farisi, 2018) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.





## 5) Pengaruh Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil output hipotesis ini Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) bersama-sama dapat meningkatkan Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Ningsih Waspada dan Rosalina Medistok 2018) menyatakan bahwa Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 4.30 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R square ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.499, nilai ini berasal dari pengukuran koefisien korelasi atau "R", yaitu  $0.499 \times 0.499 = 0.249$ . besarnya angka koefisien determinasi atau R square ( $R^2$ ) adalah 0.499 atau sama dengan 24,9%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham sebesar 24,9% , sedangkan sisanya ( $100\% - 24,9\% = 75,1\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Besarnya nilai R square ( $R^2$ ) ini umumnya berkisar antara 0-1. Selanjutnya, semakin kecil nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), maka artinya pengaruh variabel independen atau bebas (X) terhadap variabel dependen atau terikat (Y) semakin lemah. Sebaliknya jika nilai  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka pengaruh tersebut semakin kuat.

## 5 Kesimpulan

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

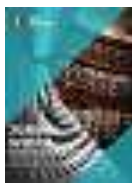
1. Berdasarkan hasil pengujian Tingkat Inflasi (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)
2. Berdasarkan hasil pengujian Dividen (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)
3. Berdasarkan hasil pengujian Solvabilitas (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)
4. Berdasarkan hasil pengujian *Earning Per Share* (EPS) (X4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)
5. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022, dimana nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $4.186 > 2.57$ ) atau dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi (X1), Dividen (X2), Solvabilitas (X3) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka selanjutnya peneliti memberikan saran agar kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait. Berikut merupakan saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada para perusahaan agar memberikan perhatian khusus terhadap Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) agar perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan turunannya Harga Saham dan menyebabkan Perusahaan mendapatkan penilaian yang buruk dari para Investor.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada para Investor agar dapat menilai analisis Fundamental dari Faktor Internal maupun Eksternal perusahaan seperti Tingkat Inflasi, Dividen, Solvabilitas dan *Earning Per Share* (EPS) agar bisa dijadikan bahan pertimbangan dan meramalkan tinggi rendahnya Harga Saham untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi
3. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan kembali agar penelitian ini lebih baik lagi.





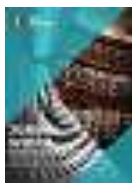
## Ucapan Terima Kasih

Saya Mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah menerima saya menjadi mahasiswa sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya sampai selesai. Saya Juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang mengajar di Universitas Potensi Utama yang telah bersedia membimbing dan mengajar saya sampai saya menggapai gelar sarjana. Dan Saya Juga berterima kasih kepada staff staff Universitas Potensi Utama yang telah bersedia memberi arahan dan segala informasi yang ada di Universitas Potensi Utama.

## Referensi

- [1] Ariyanti. 2020. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderatin Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah. I-FINANCE a Research Journal on Islamic Finance.
- [2] Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2013. Dasar – Dasar Manajemen. Keuangan. Edisi 11. Erlangga. Jakarta
- [3] Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2018. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat
- [4] Darmaji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendry M. 2015. Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Salemba Empat Warsini, Sabar. 2
- [5] Diva Azka Salsabila, M. A. 2024. Pengaruh Tingkat Inflasi, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. e\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 19-28.
- [6] Fahmi, Irham. (2012). *Manajemen Investasi*. Bandung.
- [7] Fahmi, Irham. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- [8] Fernando. 2024. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada sektor Properti dan Real Estate . Akuntabilitas Jurnal Ilmu Akuntansi.
- [9] Gerald. 2017. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi .
- [10] Ghozali, I., & Ratmono, D. 2017. Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews
- [11] Hartono, Jogiyanto. 2003. Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi kelima. Yogyakarta: BPE
- [12] Harianto. 2013. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis JAB* .
- [13] Hawari. 2020. Pengaruh Kinerja Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 . *Akuntabilitas*.
- [14] Irma. 2013. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- [15] Jogiyanto, (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi ke 10). Yogyakarta. :BPFE.
- [16] Kamal. (n.d.). *Gramedia Blog*. Retrieved from Literasi Teori: <https://www.gramedia.com/literasi/teori-akuntansi/>
- [17] Kasmir. (2018). *Analisa Kinerja Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [18] Lyandra Aisyah Margie, H. H. 2024. Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Laba Berpengaruh Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Informatika* .
- [19] Masyitah, Emi. (2024). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic Journal*. Vol. 1 No. 1





- [20] M, N. 2022. The Moderation Role of Dividend Per Share on the Relationship between Earning Per Share and Return on Equity on Stock Prices. . *International Journal Of Aritifical Intelegence Reaserch*.
- [21] Nurjanah, I. (n.d.). Pengaruh Earning Per Share dan Deviden Per Share Terhadap Harga Saham . *Journal Riset Akuntansi*
- [22] Nurhadi, T. &. 2023. Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham Yang dimodrenisasi oleh kebijakan dividen . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- [23] Rosalina. 2018. Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Jurnal Program Studi Akuntansi*
- [24] Saleh. 2009. Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* .
- [25] Siti, A. 2004. Perhitungan Sebagai Seorang Investor Saham Atas Besaran Pajak . *Jurnal Locus Delicti*.
- [26] Stela. 2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akunatansi*.
- [27] S, R. 2011. The Effect Of Liquidity on stock prices With Dividend Policy as Moderation in Manufacturing Companies Listed on the stock Exchange . *Indonesian journal of innovation studies*.
- [28] Sugiono, (2010). “*Metode Penelitian Bisnis*”. Bandung: Alfabeta.
- [29] Sugiono, (2016). “*Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- [30] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [31] Syarifudin. (2024). *Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. Management FEB*
- [32] Tandelilin. (2017). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi 1. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- [33] Waspada, N. &. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *GEOEkonomi*.
- [34] Yansen. 2024. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada sektor Properti dan Real Estate . *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*.
- [35] Yuantoro. 2021. Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham . *Jurnal Riset* .

